



## **SOSIALISASI MANFAAT BPJS KETENAGAKERJAAN BAGI MAHASISWA MAGANG SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESADARAN PERLINDUNGAN KERJA**

**Zikawa Bintang Samudra Budianta<sup>1</sup>, Kustini Kustini<sup>2</sup>**  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur<sup>1,2</sup>  
e-mail: [23012010166@student.upnjatim.ac.id](mailto:23012010166@student.upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>  
[kustini.ma@upnjatim.ac.id](mailto:kustini.ma@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

### **ABSTRAK**

Rendahnya pemahaman mengenai manfaat BPJS Ketenagakerjaan masih menjadi permasalahan pada kelompok masyarakat yang berada pada fase transisi menuju dunia kerja, termasuk mahasiswa magang. Mahasiswa magang memiliki potensi risiko kerja, namun sering kali belum memperoleh edukasi yang memadai mengenai perlindungan ketenagakerjaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa magang terhadap manfaat BPJS Ketenagakerjaan serta mengkaji implikasinya bagi peningkatan kesadaran masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi daring menggunakan Zoom Meeting yang disertai wawancara deskriptif sebelum dan setelah kegiatan. Sasaran kegiatan adalah sepuluh mahasiswa yang sedang menjalani program magang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, pemahaman peserta terhadap BPJS Ketenagakerjaan masih terbatas pada pengertian umum dan belum mencakup manfaat serta cakupan kepesertaan bagi mahasiswa magang. Setelah sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap jenis dan manfaat program BPJS Ketenagakerjaan, khususnya Jaminan Kecelakaan Kerja, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya perlindungan kerja sejak dini. Selain itu, peserta menunjukkan sikap positif dan kesediaan untuk menyebarkan informasi mengenai BPJS Ketenagakerjaan kepada lingkungan sekitar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis digital dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan literasi jaminan sosial ketenagakerjaan di kalangan mahasiswa magang.

**Kata Kunci:** *BPJS Ketenagakerjaan, mahasiswa magang, perlindungan kerja*

### **ABSTRACT**

The low level of understanding regarding the benefits of BPJS Ketenagakerjaan (Employment Social Security) remains an issue among groups of people who are in the transition phase to the world of work, including interns. Interns have potential work risks, but often do not receive adequate education regarding employment protection. This community service activity aims to increase interns' understanding and awareness of the benefits of BPJS Ketenagakerjaan and to examine its implications for increasing public awareness. The activity was carried out through online socialization using Zoom Meeting, accompanied by descriptive interviews before and after the activity. The target of the activity was ten students who were undergoing an internship program. The results of the activity showed that before the socialization, the participants' understanding of BPJS Ketenagakerjaan was still limited to general knowledge and did not cover the benefits and coverage for interns. After the socialization, there was an increase in the participants' understanding of the types and benefits of the BPJS Ketenagakerjaan program, particularly Work Accident Insurance, as well as an increase in awareness of the importance of





early work protection. In addition, participants showed a positive attitude and willingness to disseminate information about BPJS Ketenagakerjaan to their surroundings. This activity shows that digital-based socialization can be an effective medium in increasing social security literacy among student interns..

**Keywords:** *BPJS Ketenagakerjaan, student interns, work protection*

## PENDAHULUAN

Program jaminan sosial ketenagakerjaan yang diselenggarakan oleh negara melalui badan penyelenggara resmi, atau yang dikenal luas sebagai BPJS Ketenagakerjaan, merupakan instrumen kebijakan fundamental yang dirancang secara strategis untuk memberikan perlindungan komprehensif bagi seluruh tenaga kerja di Indonesia. Skema perlindungan ini diciptakan sebagai jaring pengaman sosial untuk memitigasi berbagai dampak negatif dari risiko sosial ekonomi yang tidak terduga, seperti risiko kecelakaan kerja yang dapat terjadi kapan saja, risiko kematian, hingga jaminan penghidupan di hari tua. Filosofi dasar dari program ini adalah memastikan bahwa setiap individu yang berkontribusi dalam roda ekonomi, baik yang berstatus sebagai pekerja formal dalam naungan perusahaan maupun pekerja informal yang bekerja secara mandiri, serta kelompok masyarakat yang sedang dalam fase transisi menuju dunia kerja profesional, mendapatkan hak dasar atas rasa aman. Idealnya, cakupan perlindungan ini bersifat universal dan inklusif, memastikan bahwa martabat kemanusiaan setiap pekerja terjaga dari guncangan ekonomi yang mungkin timbul akibat risiko kerja, sehingga tercipta ekosistem ketenagakerjaan yang stabil, produktif, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali (Fathori, 2023; Rafidatuddini & Izzati, 2025; Safikri et al., 2025).

Meskipun infrastruktur regulasi dan kelembagaan telah disiapkan dengan matang oleh pemerintah, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara harapan ideal perlindungan universal dengan tingkat partisipasi aktual masyarakat. Pemahaman publik mengenai urgensi dan ragam manfaat yang ditawarkan oleh program jaminan sosial ini masih tergolong rendah dan belum merata. Banyak anggota masyarakat yang memandang kepesertaan dalam jaminan sosial hanya sebagai kewajiban administratif semata, bukan sebagai kebutuhan vital untuk proteksi diri dan keluarga. Minimnya literasi jaminan sosial ini mengakibatkan rendahnya kesadaran kolektif akan pentingnya mitigasi risiko kerja, yang pada akhirnya berdampak pada angka kepesertaan yang belum optimal. Ketidaktahuan ini menjadi penghambat utama dalam upaya negara memberikan perlindungan menyeluruh, membiarkan banyak pekerja rentan beroperasi tanpa jaring pengaman yang memadai, dan membiarkan mereka menanggung beban risiko ekonomi sendirian ketika musibah kecelakaan kerja atau krisis lainnya terjadi (Azman et al., 2025; Tobing, 2023).

Di tengah lanskap ketenagakerjaan yang dinamis, terdapat satu kelompok demografis yang sering kali luput dari perhatian utama dalam diskursus jaminan sosial, yaitu mahasiswa magang. Kelompok ini memiliki karakteristik yang unik dan serupa dengan pekerja informal, di mana mereka telah terlibat secara langsung dalam aktivitas operasional dunia kerja, menghadapi tekanan produktivitas, dan berinteraksi dengan lingkungan kerja yang nyata. Namun, status mereka sering kali berada di wilayah abu-abu, belum sepenuhnya diakui sebagai pekerja tetap dengan hak-hak penuh, namun sudah memikul risiko fisik dan profesional yang sama dengan karyawan reguler. Pada fase transisi dari dunia akademik ke dunia profesional ini, mahasiswa magang berada pada posisi yang sangat rentan. Mereka sering kali diterjunkan ke lapangan atau industri dengan bekal pengalaman yang minim, sehingga risiko terjadinya



kecelakaan kerja atau kesalahan operasional justru lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman (Odlin et al., 2021; Wardoyo et al., 2025).

Ironisnya, kerentanan fisik dan profesional yang dihadapi oleh mahasiswa magang ini sering kali diperparah oleh kerentanan literasi mengenai hak-hak perlindungan mereka sendiri. Kesenjangan pengetahuan ini terjadi karena kurangnya paparan informasi mengenai sistem jaminan sosial selama mereka menempuh pendidikan di bangku kuliah. Kurikulum akademik sering kali lebih berfokus pada penguasaan kompetensi teknis atau *hard skill* sesuai bidang studi, namun kurang memberikan penekanan pada aspek *labor rights* atau hak-hak ketenagakerjaan, termasuk pentingnya asuransi sosial. Akibatnya, ketika terjun ke lokasi magang, mereka sering kali tidak menyadari bahwa mereka berhak atau seharusnya dilindungi oleh skema jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian (Adillah & Purnawan, 2020; Haryanti et al., 2023). Ketidaktahuan ini membuat mereka pasif dan menerima kondisi kerja apa adanya tanpa mempertanyakan jaminan keselamatan, padahal perlindungan diri adalah aspek paling fundamental sebelum seseorang memulai kontribusi profesionalnya di dunia industri yang penuh risiko.

Oleh karena itu, intervensi strategis melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi menjadi langkah yang sangat krusial dan mendesak untuk dilakukan guna menjembatani jurang ketidaktahuan tersebut. Berbagai observasi lapangan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang intensif dan terarah terbukti efektif membuka wawasan para pekerja, termasuk mereka yang bukan penerima upah tetap, mengenai manfaat nyata dari program BPJS Ketenagakerjaan. Upaya peningkatan kesadaran atau *self-awareness* ini tidak bisa hanya mengandalkan penyebaran informasi satu arah, melainkan membutuhkan pendekatan dialogis yang mampu menyentuh kesadaran rasional mahasiswa. Sosialisasi harus mampu mengubah *mindset* mahasiswa bahwa jaminan sosial adalah investasi keselamatan, bukan beban biaya. Dengan memahami risiko dan manfaat perlindungan, diharapkan tumbuh kesadaran intrinsik dari dalam diri mahasiswa untuk memastikan diri mereka terlindungi sebelum melangkah lebih jauh ke dalam lingkungan kerja yang berisiko, sehingga budaya keselamatan kerja dapat terbangun sejak dini.

Nilai kebaruan dan strategis dari program ini tidak hanya terletak pada perlindungan individu mahasiswa magang semata, melainkan pada potensi besar mereka sebagai *agent of change* atau agen perubahan di masyarakat. Mahasiswa magang merupakan kelompok intelektual muda yang memiliki mobilitas sosial tinggi dan akses informasi yang luas. Ketika mereka memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai sistem jaminan sosial, mereka tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga berpotensi menjadi penyebar informasi yang efektif bagi lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga dan komunitas tempat tinggal mereka. Efek pengganda atau *multiplier effect* inilah yang diharapkan muncul; di mana satu mahasiswa yang sadar dapat mengedukasi orang-orang di sekelilingnya. Hal ini menjadikan mahasiswa sebagai aset strategis dalam kampanye nasional peningkatan kesadaran jaminan sosial, membantu pemerintah memperluas jangkauan literasi hingga ke lapisan masyarakat yang mungkin sulit dijangkau oleh sosialisasi formal konvensional.

Berlandaskan pada urgensi permasalahan dan potensi strategis tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara khusus untuk memotret dan mengukur tingkat pemahaman mahasiswa magang terhadap manfaat BPJS Ketenagakerjaan saat ini. Lebih dari sekadar pemetaan masalah, kegiatan ini dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi edukatif sebagai solusi konkret untuk meningkatkan kesadaran mereka. Melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan evaluasi deskriptif yang terukur, inisiatif ini bertujuan untuk





memberikan kontribusi nyata dalam menutup celah pengetahuan yang ada. Harapan akhirnya adalah terciptanya generasi tenaga kerja baru yang tidak hanya kompeten secara teknis di bidangnya masing-masing, tetapi juga melek hukum dan sadar akan pentingnya perlindungan ketenagakerjaan. Dengan demikian, peran mahasiswa dapat dimaksimalkan tidak hanya sebagai peserta magang yang pasif, tetapi sebagai duta keselamatan kerja yang aktif mendukung terciptanya budaya kerja yang aman dan terlindungi bagi masyarakat luas.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada upaya edukasi dan peningkatan kapasitas mitra sasaran. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling efektif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa sosialisasi. Mitra sasaran utama dalam kegiatan ini adalah sepuluh orang mahasiswa aktif yang sedang menempuh program magang di berbagai instansi. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada analisis situasi bahwa mahasiswa magang merupakan kelompok tenaga kerja transisi yang memiliki kerentanan tinggi terhadap risiko kecelakaan kerja, namun sering kali luput dari skema perlindungan formal di tempat kerja. Pelaksanaan kegiatan dipusatkan secara daring dengan memanfaatkan platform Zoom Meeting guna menjembatani kendala jarak dan waktu, sehingga memungkinkan partisipasi aktif dari mahasiswa yang berada di lokasi magang yang berbeda-beda. Strategi ini memastikan proses transfer pengetahuan mengenai hak perlindungan dasar dapat tersampaikan efektif kepada kelompok yang membutuhkan.

Tahapan operasional pengabdian ini dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur yang terbagi menjadi empat fase utama, meliputi persiapan, penilaian awal, pelaksanaan inti, dan evaluasi akhir. Pada tahap persiapan, tim pengabdian menyusun materi komprehensif terkait manfaat BPJS Ketenagakerjaan serta menyusun panduan wawancara yang terarah. Kegiatan dilanjutkan dengan tahap penilaian awal melalui wawancara deskriptif kepada seluruh peserta untuk memetakan sejauh mana pemahaman dasar mereka mengenai jaminan sosial sebelum menerima materi edukasi. Inti kegiatan kemudian dilakukan melalui sosialisasi daring interaktif, di mana narasumber memaparkan materi krusial mengenai jenis-jenis program perlindungan, khususnya Jaminan Kecelakaan Kerja dan Jaminan Kematian, serta urgensi kepesertaan bagi mahasiswa magang. Proses ini menekankan pada metode komunikasi dua arah untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam berdiskusi. Rangkaian pelaksanaan ditutup dengan tahap evaluasi melalui wawancara kembali guna mengukur perubahan signifikan pada pemahaman dan sikap peserta setelah mendapatkan paparan informasi yang memadai.

Teknik analisis data dan evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan cara membandingkan data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi berlangsung. Analisis ini difokuskan pada tiga indikator utama keberhasilan, yaitu peningkatan pengetahuan teknis mengenai produk dan manfaat BPJS Ketenagakerjaan, pertumbuhan kesadaran akan risiko keselamatan kerja, serta perubahan sikap mental peserta terhadap pentingnya proteksi diri sejak dini. Jawaban peserta dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi adanya pergeseran perspektif yang nyata, dari yang semula memandang jaminan sosial sebagai hal administratif semata menjadi sebuah kebutuhan fundamental bagi pekerja. Selain mengukur aspek kognitif, evaluasi juga melihat komitmen peserta untuk menjadi agen penyebar informasi di lingkungan sekitarnya sebagai indikator keberlanjutan program. Keseluruhan proses evaluasi ini dilakukan untuk menjamin bahwa



kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat seremonial, melainkan memberikan dampak edukatif yang nyata, terukur, dan solutif bagi peningkatan kualitas perlindungan kerja mahasiswa magang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui sosialisasi daring menggunakan Zoom Meeting dengan sasaran mahasiswa yang sedang menjalani program magang. Sebelum pelaksanaan sosialisasi, dilakukan wawancara awal untuk menggambarkan pemahaman dasar peserta mengenai BPJS Ketenagakerjaan, diikuti wawancara evaluatif setelah kegiatan untuk menilai peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya perlindungan ketenagakerjaan.

#### **1. Pemahaman Awal Peserta**

Berdasarkan hasil wawancara awal, sebagian besar mahasiswa magang telah mengenal BPJS Ketenagakerjaan secara umum sebagai lembaga jaminan sosial bagi tenaga kerja. Namun, pemahaman mereka masih terbatas pada pengertian dasar dan belum mencakup manfaat serta cakupan kepesertaan bagi mahasiswa magang. Sebagian besar peserta beranggapan bahwa kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan hanya diperuntukkan bagi pekerja tetap. Selain itu, pengetahuan peserta mengenai jenis program BPJS Ketenagakerjaan masih terbatas pada Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JKM). Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai perlindungan ketenagakerjaan belum sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa magang sebelum adanya kegiatan sosialisasi.

#### **2. Persepsi terhadap Risiko Kerja**

Sebagian peserta menilai bahwa kegiatan magang memiliki risiko yang relatif kecil karena aktivitasnya banyak dilakukan di lingkungan perkantoran. Namun, beberapa peserta juga menyadari adanya potensi risiko seperti kecelakaan ringan, kelelahan kerja, atau risiko yang berkaitan dengan penggunaan alat kerja tertentu. Mayoritas peserta juga menyatakan belum pernah mendapatkan sosialisasi atau informasi khusus mengenai BPJS Ketenagakerjaan selama kegiatan magang berlangsung.

#### **3. Peningkatan Pemahaman Setelah Sosialisasi**

Setelah pelaksanaan sosialisasi, hasil wawancara evaluatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mahasiswa magang terhadap manfaat BPJS Ketenagakerjaan. Peserta memahami bahwa BPJS Ketenagakerjaan tidak hanya diperuntukkan bagi pekerja formal, tetapi juga relevan bagi mahasiswa magang yang berpotensi menghadapi risiko kerja. Mereka mulai mampu menyebutkan lima program utama BPJS, yaitu Jaminan Kecelakaan Kerja, Jaminan Kematian, Jaminan Hari Tua, Jaminan Pensiun, dan Jaminan Kehilangan Pekerjaan, serta menilai bahwa JKK merupakan manfaat yang paling relevan bagi mahasiswa magang karena memberikan perlindungan terhadap risiko selama kegiatan magang.

#### **4. Kesadaran dan Sikap Pasca Sosialisasi**

Selain peningkatan pemahaman, sosialisasi juga berdampak pada peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya perlindungan kerja. Peserta menyatakan menjadi lebih sadar akan risiko kerja dan pentingnya perlindungan sejak dini. Sebagian besar juga mengakui perlunya kegiatan serupa disosialisasikan kepada mahasiswa lain agar literasi ketenagakerjaan semakin meluas. Peserta menunjukkan komitmen untuk menyebarluaskan informasi mengenai BPJS Ketenagakerjaan di lingkungan kampus dan tempat magang, menandakan terbentuknya

kesadaran kolektif. Media Zoom dinilai efektif, namun disarankan untuk dikembangkan dengan materi visual dan interaktif agar pemahaman peserta lebih optimal.

### 5. Dampak Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi daring ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif mahasiswa magang terhadap BPJS Ketenagakerjaan. Peserta tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial untuk menyebarkan informasi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis digital mampu memperluas jangkauan literasi sosial dan mendukung penguatan kesadaran perlindungan tenaga kerja. Ringkasan perubahan pemahaman dan kesadaran mahasiswa magang sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Sebelum dan Sesudah Sosialisasi BPJS Ketenagakerjaan**

No	Aspek Penilaian	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi	Perubahan yang Terjadi
1	Pemahaman tentang BPJS Ketenagakerjaan	Mengetahui BPJS sebagai lembaga jaminan sosial bagi pekerja formal	Memahami BPJS juga melindungi mahasiswa magang	Terjadi peningkatan cakupan pemahaman
2	Pengetahuan tentang program BPJS	Hanya mengetahui JKK dan JKM	Mampu menyebutkan lima program utama BPJS	Pengetahuan lebih komprehensif
3	Kesadaran terhadap risiko kerja	Menganggap risiko magang kecil	Menyadari potensi risiko kerja nyata	Kesadaran meningkat
4	Sikap terhadap pentingnya perlindungan kerja	Menganggap penting namun pasif	Aktif dan memahami urgensi perlindungan sejak dini	Terjadi perubahan sikap positif
5	Rencana menyebarluaskan informasi	Rencana menyebarluaskan informasi	Rencana menyebarluaskan informasi	Rencana menyebarluaskan informasi

Berdasarkan tabel 1, dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami makna dan implikasi dari perubahan pemahaman peserta terhadap pentingnya perlindungan ketenagakerjaan, sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut.

### Pembahasan

Analisis terhadap pemahaman awal menunjukkan bahwa mahasiswa magang memiliki persepsi yang cukup sempit mengenai cakupan perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan di lingkungan profesional. Sebagian besar peserta pada awalnya menganggap bahwa keanggotaan hanya diperuntukkan bagi pekerja tetap atau formal, sehingga mereka merasa tidak memiliki relevansi langsung dengan sistem tersebut. Sebelum diberikan edukasi, pengetahuan responden mengenai jenis layanan yang tersedia hanya terbatas pada 2 jenis program utama, yaitu jaminan kecelakaan kerja serta jaminan kematian. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi yang nyata pada individu yang sedang berada dalam fase transisi dari dunia pendidikan menuju lingkungan profesional sesungguhnya. Kurangnya informasi menyebabkan para peserta



magang mengabaikan potensi risiko yang mungkin muncul selama menjalankan tugas di perkantoran maupun lapangan. Hal ini menegaskan bahwa tanpa adanya intervensi informasi yang sistematis, kelompok akademisi muda cenderung tidak menyadari hak serta perlindungan yang seharusnya dapat mereka akses sejak dini. Identifikasi masalah ini menjadi titik pijak penting untuk merancang strategi komunikasi yang lebih spesifik bagi kalangan mahasiswa agar mereka memiliki kesiapan mental dan administratif saat memasuki pasar tenaga kerja yang dinamis (Ardinasari et al., 2026; Azzahra et al., 2026; Dharmawan & Ayu, 2026; Ninawati et al., 2026).

Pelaksanaan kegiatan edukasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perluasan cakupan pemahaman para mahasiswa magang mengenai manfaat perlindungan sosial negara. Setelah mengikuti sesi informasi, responden tidak lagi hanya mengenal 2 program dasar, melainkan mampu mengidentifikasi secara lengkap 5 program utama yang diselenggarakan oleh lembaga penjamin tersebut. Peningkatan ini mencakup pemahaman mengenai jaminan hari tua, jaminan pensiun, hingga jaminan kehilangan pekerjaan yang sebelumnya dianggap sangat asing bagi mereka. Kesadaran akan risiko kerja pun mengalami transformasi besar, di mana peserta mulai memahami bahwa kelelahan atau kecelakaan ringan di lingkungan kerja merupakan hal yang nyata dan membutuhkan mitigasi perlindungan. Para peserta mulai melihat urgensi jaminan kecelakaan kerja sebagai komponen yang paling relevan dengan status mereka saat ini sebagai tenaga magang yang aktif. Perubahan pola pikir ini membuktikan bahwa penyampaian materi yang tepat sasaran mampu mengubah sikap pasif menjadi aktif dalam memandang keselamatan kerja. Mahasiswa kini menyadari bahwa perlindungan jaminan sosial bersifat inklusif bagi siapa saja yang melakukan aktivitas produktif, termasuk bagi mereka yang masih berada dalam program pelatihan kerja (Angelina et al., 2023; Ariknanti et al., 2025; Fakhriyyah & Nirawati, 2024; p et al., 2024).

Penggunaan media pertemuan daring melalui aplikasi *zoom meeting* terbukti menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan materi edukasi kepada audiens dalam jumlah besar secara efisien. Interaksi dua arah yang terjadi memberikan kesempatan bagi para peserta untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka melalui diskusi yang bersifat langsung dan terbuka. Namun demikian, analisis terhadap proses ini juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi *digital* perlu terus dikembangkan dengan mengintegrasikan lebih banyak elemen visual yang interaktif. Mahasiswa menyarankan adanya penggunaan video pendek atau infografis yang lebih dinamis guna memperdalam daya serap informasi pada sesi edukasi mendatang. Pendekatan edukatif berbasis *online* memang memiliki keunggulan dalam hal jangkauan, namun kualitas konten tetap menjadi penentu utama dalam membangun keterlibatan emosional peserta. Efektivitas sosialisasi ini juga dipengaruhi oleh kemudahan akses *platform* yang sudah sangat akrab bagi kalangan mahasiswa saat ini. Meskipun pelaksanaan secara daring telah menunjukkan hasil yang baik, keberagaman metode penyampaian materi harus tetap diperhatikan agar literasi ketenagakerjaan tidak bersifat membosankan. Integrasi materi teknis dengan simulasi kasus nyata akan membantu peserta memahami prosedur klaim dan pendaftaran secara lebih praktis (Barid et al., 2022; p et al., 2024; Setyaasih et al., 2025).

Salah satu implikasi paling krusial dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran kolektif di kalangan peserta untuk bertindak sebagai agen penyebar informasi di lingkungan mereka masing-masing. Komitmen mahasiswa untuk membagikan pengetahuan yang telah diperoleh kepada rekan sejawat di kampus maupun tempat magang menunjukkan adanya efek berantai yang positif dari sebuah kegiatan edukasi. Mahasiswa memandang bahwa literasi mengenai jaminan sosial merupakan bekal berharga yang harus diketahui oleh seluruh calon



tenaga kerja guna membangun ekosistem kerja yang lebih aman. Perubahan sikap dari yang semula acuh tak acuh menjadi lebih peduli mencerminkan keberhasilan dalam membangkitkan tanggung jawab sosial individu terhadap keselamatan sesama pekerja. Kebutuhan akan kegiatan serupa yang dilaksanakan secara masif di lingkungan institusi pendidikan menjadi aspirasi utama bagi para peserta pengabdian. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki antusiasme tinggi untuk terlibat dalam penguatan jaring pengaman sosial nasional apabila diberikan pemahaman yang memadai. Semangat advokasi ini menjadi modal penting bagi perluasan cakupan kepesertaan jaminan sosial di masa depan melalui pendekatan dari bawah ke atas yang digerakkan oleh kaum terpelajar yang kritis dan berwawasan luas (Fakhriyyah & Nirawati, 2024; Laila et al., 2020; Muliati et al., 2021; p et al., 2024).

Meskipun kegiatan ini mencapai tujuannya, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program serupa di masa mendatang bagi institusi pendidikan lainnya. Fokus pengujian yang hanya berbasis pada wawancara evaluatif singkat mungkin belum mampu menggambarkan perubahan perilaku jangka panjang secara mendalam dari para peserta magang tersebut. Selain itu, keterbatasan pada aspek stabilitas koneksi internet saat sesi daring berlangsung terkadang menghambat kelancaran komunikasi interaktif antar peserta dan narasumber. Kedepannya, program literasi jaminan sosial ini perlu direplikasi dengan melibatkan sampel yang lebih luas serta menggunakan instrumen pengukuran yang lebih kuantitatif guna mendapatkan data yang lebih presisi. Replikasi pada berbagai program studi yang berbeda juga diperlukan untuk melihat apakah karakteristik bidang ilmu tertentu memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap risiko kerja. Kesimpulan utamanya adalah pendekatan edukatif mampu memperluas jangkauan literasi perlindungan tenaga kerja bagi generasi muda secara signifikan. Penguatan kesadaran kolektif sejak dini akan menjadi kunci bagi terciptanya budaya keselamatan kerja yang lebih baik di Indonesia. Penyiapan mahasiswa sejak fase transisi menuju dunia kerja melalui edukasi jaminan sosial merupakan langkah strategis yang harus terus didorong secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi daring BPJS Ketenagakerjaan bagi mahasiswa magang telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya perlindungan kerja. Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta memahami BPJS Ketenagakerjaan sebatas sebagai lembaga jaminan sosial bagi pekerja formal, dengan pengetahuan yang masih terbatas pada program Jaminan Kecelakaan Kerja dan Jaminan Kematian. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, mahasiswa magang menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi, manfaat, dan cakupan program BPJS Ketenagakerjaan, serta relevansinya bagi status mereka sebagai peserta magang. Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap positif peserta terhadap pentingnya perlindungan kerja sejak dini. Mahasiswa magang menunjukkan antusiasme untuk menyebarkan informasi yang diperoleh kepada rekan mahasiswa lainnya, sehingga dampak kegiatan tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga berpotensi meluas ke lingkungan akademik.

Metode sosialisasi daring melalui Zoom Meeting dinilai efektif dalam mendukung penyampaian materi dan interaksi dua arah dengan peserta. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui penambahan konten visual yang lebih interaktif serta pemanfaatan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model edukasi berkelanjutan dalam meningkatkan literasi sosial ketenagakerjaan di



kalangan mahasiswa dan mendukung upaya perluasan perlindungan jaminan sosial tenaga kerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, S. U., & Purnawan, A. (2020). Analysis of the fulfillment of labor social security as a work of legal protection. *Journal of Morality and Legal Culture*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.20961/jmail.v1i1.44757>
- Angelina, N., Bagaskoro, A. W., & Iryanti, E. (2023). Sosialisasi program BPJS Ketenagakerjaan dalam meningkatkan self awareness mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 116–123. <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i3.257>
- Ardinasari, V. P., Rasyid, R., & Deryane, I. (2026). Pengaruh pengalaman magang, kompetensi kerja, dan adaptabilitas karier terhadap kesiapan kerja mahasiswa manajemen Universitas Maritim Raja Ali Haji. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 4(1), 92–101. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v4i1.5932>
- Arikinanti, Z., Jumhana, E., Sihite, D. P., Gurusinga, A. B., & Yuliasuti, Y. (2025). Analisis pentingnya suatu sistem terhadap jaminan sosial bagi para tenaga kerja. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 3(1), 227–235. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v3i1.1765>
- Azman, A., Razak, S. S. A., & Teo, I. E. T. R. (2025). Vulnerable and unprotected: Social security gaps among young workers on digital labour platforms. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i9/26292>
- Azzahra, E. P., Ariyanto, M. S., & Salim, A. (2026). Hubungan budaya organisasi dengan minat organisasi pada mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan berorganisasi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 829–837. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.8548>
- Barid, V. B., Kridasakti, S. W., & Wahyuni, P. M. (2022). Legal literacy strengthening for Indonesian migrant workers: Self-help ability to survive the life. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 16(3), 205–222. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v16no3.2673>
- Dharmawan, A. D., & Ayu, R. (2026). Hubungan kematangan karir dan kecemasan karir pada mahasiswa tingkat akhir di kota Padang. *Causalita: Journal of Psychology*, 3(4), 528–534. <https://doi.org/10.62260/causalita.v3i4.599>
- Fakhriyyah, D. A., & Nirawati, L. (2024). Sosialisasi mengenai program BPJS Ketenagakerjaan dengan tujuan meningkatkan kesadaran diri di kalangan mahasiswa kota Surabaya. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 4141–4151. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.1542>
- Fathori. (2023). Peran pasar modal dalam pembangunan ekonomi: Studi kasus tentang kontribusi pasar saham terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*.
- Haryanti, A., Santoso, B., & Dindin, D. (2023). Legal protection for vocational school students undertaking practical work experience during the pandemic. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 36. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.51461>



- Laila, J., Ainy, A., & Safriantini, D. (2020). Determinan keputusan pekerja mandiri menjadi peserta jaminan kesehatan nasional. *Disease Prevention and Public Health Journal*, 14(1), 21–21. <https://doi.org/10.12928/dpphj.v14i1.1804>
- Muliati, I., Putro, U. S., & Anggoro, Y. (2021). Ensuring social security for all: Key considerations for policy options in Indonesia. *Policy & Governance Review*, 5(3), 240–240. <https://doi.org/10.30589/pgr.v5i3.456>
- Ninawati, N., Marhaeni, P. P., Abiyya, M., Meyrasikhah, F., & Emor, K. A. (2026). Pengaruh penggunaan lilin aromaterapi terhadap stress akademik mahasiswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 316–325. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9719>
- Odlin, D., Benson-Rea, M., & Sullivan-Taylor, B. (2021). Student internships and work placements: Approaches to risk management in higher education. *Higher Education*, 83(6), 1409. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00749-w>
- Putra, K. W. S., Ayulyantari, N. K., & P, K. W. L. (2024). Sosialisasi peran vital Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan dalam perlindungan kecelakaan kerja. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 28–35. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i1.2049>
- Rafidatuddini, I., & Izzati, U. A. (2025). Budaya organisasi yayasan pendidikan: Kajian diagnostik dalam konteks organisasi pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 395. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5744>
- Safikri, H. N., Setyowati, T., & Winahyu, P. (2025). Pengaruh karakteristik individu, lingkungan kerja, work life balance, dan kompensasi terhadap kinerja karyawan PT. Universal Tempurejo. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 720. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4931>
- Setyaasih, S., Herdijanto, T., & Muzrifah, R. A. (2025). Dampak literasi digital dan fleksibilitas tempat kerja terhadap kinerja karyawan dengan mediasi pemberdayaan psikologis. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 9(1), 41–41. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v9i1.6586](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v9i1.6586)
- Tobing, H. (2023). Studi perlindungan sosial yang adaptif dan berkemampuan bagi pekerja di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(1), 32. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i1.200>
- Wardoyo, S., Romdoni, S., Oktaviyanti, R., & Septiyudin, E. (2025). Dampak program magang terhadap peningkatan kompetensi sumber daya manusia di berbagai sektor industri. *Informatics and Digital Expert (INDEX)*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.36423/index.v7i1.2070>